

BAB IV
NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN
SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13 DAN APLIKASINYA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan. Didalam al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 memiliki makna yang sangat luas, didalamnya membahas cara berhubungan sesama manusia dengan baik, khususnya kepada sesama Muslim.

1. Pendidikan menjunjung tinggi kehormatan sesama muslim

Menjunjung tinggi kehormatan sesama muslim merupakan kewajiban setiap muslim terhadap muslim yang lainnya. Dalam al-Qur'an banyak dijelaskan ayat-ayat tentang saling menghormati. Ada beberapa sifat tercela yang harus dihindari dalam Al Qur'an surat Al Hujurat ini untuk dihindari oleh setiap muslim, berikut uraiannya :

a. Mengolok-olok

Mengolok-olok atau mengejek adalah perbuatan yang dilarang dan diharamkan. Pada QS. Al-Hujurat ayat 11 dijelaskan larangan supaya jangan menghina atau merendahkan orang lain, karena manusia tidak ada yang sempurna. Setiap kelebihan pasti akan ada kekurangan, begitu juga sebaliknya.

Rasulullah sangat menjaga supaya seseorang jangan menghina atau mengejek orang lain karena kekurangan-kekurangan yang terdapat pada orang yang bersangkutan.¹

b. Mencela

Dalam potongan ayat 11 QS. Al-Hujurat dijelaskan “*Janganlah kamu mencela dirimu sendiri*”. Kata () terambil dari kata al- lamz. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibnu Asyur misalnya memahaminya dalam arti, ejekan yang langsung di hadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman.²

Ayat diatas melarang melakukan lamz terhadap diri sendiri, sedangkan maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan masyarakat dan bagaimana seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain, maka menimpa dirinya sendiri.³ Ketika seseorang mencela orang lain, maka orang tersebut adalah mencela dirinya sendiri. Kekurangan orang lain bisa ada pada diri orang yang mencela tanpa disadari.

c. Memanggil dengan gelar yang buruk

Wa laa Tanabazu. yang berarti memberikan julukan dengan maksud mencela. Bentuk jamaknya adalah *Anbaz*. Tanabazu melibatkan dua pihak yang saling memberikan julukan. lafad *Tanabazu* lebih sering digunakan

¹ Zainuddin, *Bahaya Lidah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 170.

² M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: LenteraHati, 2002), hlm. 251.

³ *Ibid.*, hlm. 251.

untuk pemberian gelar yang buruk. Maksud dari Tanabazu hampir sama dengan lamz yaitu mencela, hanya dalam Tanabazu ada makna terangan dan timbal balik. Seseorang yang melakukan lamz belum tentu dihadapan orang yang dicelanya, tetapi kalau tanabuz dilakukan dengan terang-terangan dihadapan orang yang bersangkutan.⁴

d. Az-zann (berperasangka).

Kata az-zann adalah bentuk masdar dari kata zanna-yazunnu yang berarti menduga, menyangka dan memperkirakan. Dalam ayat ini Allah menjelaskan agar menjauhi zann (prasangka) karena sesungguhnya sebagian dari prasangka adalah dosa. Prasangka yang tidak berdasar tentu meresahkan kehidupan bermasyarakat karena satu sama lainnya saling mencurigai dan akan mengakibatkan perpecahan.⁵

Perasangka yang dimaksud disini adalah perasangka jelek. Dari kata *Min* yang artinya dari / sebagian. Artinya adalah sebagian yang jelek, karena perasangka ada dua, yaitu perangka yang baik dan perasangka yang buruk. Allah melarang kita berprasangka buruk karena perasangka buruk akan membawa kita pada perpecahan. Akan tetapi Allah memerintahkan kepada kita akan senantiasa berperasangka yang baik agar senantiasa terjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia terutama sesama Muslim.

e. Tajassus

Wala tajassasu (dan janganlah kamu saling mencari-cari kesalahan/memata-matai). Biasanya tajassus dilakukan untuk tujuan yang tidak baik

408 ⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm.

⁵ *Ibid.*, hlm. 412.

atau bahkan untuk keburukan. Orang yang melakukan tajassus disebut jassus (mata-mata). Sebagaimana disebutkan Allah SWT dalam mengisahkan Ya'qub.⁶

يَبْنَئِ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا

يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.(QS. Yusuf: 87).⁷

f. Ghibah

Allah SWT berfirman : “Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya (QS. AL-Hujurat: 12).”⁸

Ghibah atau menggunjing yaitu membicarakan kejelekan orang di belakang orangnya. Kejelekan orang yang dibicarakan itu baik tentang keadaan dirinya sendiri atau keluarganya, badannya atau akhlakannya. Menggunjing itu dilarang, baik dengan kata-kata, isyarat atau lain sebagainya.⁹

Ghibah tidak hanya dapat dilakukan dengan lisan saja, akan tetapi ghibah dapat dilakukan dengan tulisan, isyarat menggunakan mata, tangan, kepala ataupun dengan tindak laku. Ghibah adalah segala sesuatu yang

⁶ *Penyakit-Penyakit Hati*, (Bandung: PustakaHidayah, 1995), hlm. 72.

⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. Yusuf: 87.

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. AL-Hujurat: 12.

⁹ Zainuddin, *opcit.*, 64.

dapat memberikan pengertian kepada orang lain yang berada disisinya tentang cacat, cela seorang Muslim lainnya (yang diumpat).¹⁰ Islam melarang pemeluknya untuk menyakiti saudaranya yang sesama Muslim, dengan sarana apapun, baik itu dengan tindakan maupun ucapan.¹¹

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ

أَحْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka Telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”.(QS. Al-Ahzab: 58)¹²

Termasuk bencana yang sangat dahsyat adalah memecahkan persaudaraan, mencabik kasih sayang, dan memutuskan hubungan antara pribadi dan jama'ah.

Termasuk bencana yang sangat besar adalah menggunjing.¹³

Hal-hal yang menimbulkan ghibah adalah:¹⁴

- a. Ingin menghilangkan kemarahan diwaktu seseorang menghadapi sesuatu yang menyebabkan ia menjadi marah kepada orang lain, maka apabila kemarahannya telah meluap-luap biasanya ia hendak menghilangkannya

¹⁰ A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), hlm. 40.

¹¹ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 541.

¹² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah, QS. Al-Ahzab: 58*.

¹³ *Ibid.*, hlm. 542.

¹⁴ Zainuddin, *loc cit.*, hlm. 70.

dengan jalan menyebut-nyebut kekurangan serta keburukan-keburukan orang yang didendaminya itu.

- b. Kemegahan diri Maksudnya adalah bahwa seseorang itu mempunyai keinginan agar dianggap lebih tinggi, lebih megah dan mulia dari yang di gunjngnya itu, lalu orang tersebut dijelek-jelekkkan dimuka orang lain.
- c. Kedengkian itu tentulah di hadapkan kepada seseorang yang banyak dipuji, dicintai dan di muliakan. Kemudian orang yang benci itu menginginkan supaya orang-orang tidak mencintai serta memulyakannya, sebab yang demikian itu di anggapnya sangat berat bagi dirinya sendiri. Mungkin ia menginginkan agar dirinya sajalah yang dipuji, dicintai dan dimuliakan.
- d. Bercengkrama Maksudnya adalah bermain-main, bersenda gurau serta menghabiskan waktu untuk ketawa-ketawa yang tidak ada manfaatnya sama sekali. Kemudian untuk memeriahkan cengkramanya itu disertailah dengan menyebut-nyebut cela orag lain.
- e. Penghinaan yaitu menganggap hina, rendah atau lemah terhadap orang lain. Jika Islam telah mengharamkan bagi seorang Muslim untuk mempergunjungkan saudaranya sesama Muslim, atau membicarakannya dengan sesuatu yang nyata ada padanya ataupun yang tidak nyata dengan maksud untuk mengurangi kehormatan dan kemuliaannya, maka Islampun menegaskan seruannya untuk membantu orang-orang yang teraniaya. Selain itu seorang Muslim tidak dibolehkan menghinakan saudaranya sesama Muslim. Karena persaudaraan Islam sangat

mebutuhkan kesigapan seseorang untuk memberi pertolongan kepada saudaranya. Barangsiapa menghinakan seorang Muslim, maka Allah akan menghinakannya. dan siapa yang membantu sudaranya sesama Muslim, maka Allah juga akan membantunya.¹⁵

2. Pendidikan Berperasangka baik (Husnudzon)

Hubungan baik antara manusia yang satu dengan yang lainnya, dan khususnya antara Muslim yang satu dengan Muslim yang lainnya, merupakan sesuatu yang harus diupayakan dan dijaga dengan sebaik-baiknya.¹⁶

Allah melarang kita untuk berburuk sangka. Buruk sangka biasanya berupa tudingan seseorang tanpa di dasarkan pada bukti yang mendukung kebenarannya.¹⁷

Adapun untuk menghindari buruk sangka adalah dengan cara berikut:

- a. Menjauhi semua penyebabnya
- b. Menanamkan kesadaran bahwa persaudaraan sesama Muslim menuntut pemenuhan hak dan kewajiban, dan bertujuan mencari krdamaian (ishhah) dalam segala hal.
- c. Meyakini bahwa prasangka muncul dari was-was yang disebabkan oleh serum kejahatan setan.
- d. Segera meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan tatkala prasangka itu timbul.
- e. Berusaha menanamkan sikap baik sangka, baik kepada Allah maupun kepada sesama Muslim. Berbaik sangka kepada Allah adalah wajib, bahkan merupakan inti sari dari kewajiban orang yang beriman kepada qadha dan qadar serta ciri orang yang bertawakal.

¹⁵ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah NABI SAW*, (Yogyakarta: MitraPustaka, 2007), hlm. 542.

¹⁶ Musa Turoichan, *Ketajaman Mata Hati*, (Surabaya: Ampel Mulia, 2009), hlm. 114.

¹⁷ Uews Al-Qarni, *60 Penyakit Hati*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 1999), hlm. 108.

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat: 12)”¹⁸

Ada banyak sekali nilai dan manfaat yang akan di dapat oleh seorang Muslim bila dia memiliki sifat husnudzon kepada orang lain, diantaranya adalah:¹⁹

- a. Hubungan persahabatan dan persaudaraan menjadi lebih baik. Hal ini karena baik sangka dalam hubungan sesama Muslim akan menghindari terjadinya keretakan hubungan. Bahkan keharmonisan hubungan akan semakin terasa karena tidak ada kendala-kendala psikologis yang menghambat hubungan tersebut.
- b. Terhindar dari penyesalan dalam hubungan dengan sesama. Karena buruk sangka akan membuat seseorang menimpakan keburukan kepada orang lain tanpa bukti yang benar.

¹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. Al-Hujurat: 12

¹⁹ Musa Turoichan, *op. cit.*, 115.

c. Selalu berbahagia atas segala kemajuan yang dicapai orang lain, meskipun kita sendiri belum bisa mencapainya. Hal tersebut memiliki arti yang sangat penting, karena dengan demikian, jiwa kita menjadi tenang dan terhindar dari iri hati yang bisa berkembang pada dosa-dosa baru sebagai kelanjutannya. Ketika seseorang membiasakan diri untuk berhusnudzon, maka ia akan senantiasa berperilaku positif. Jika orang tersebut berperilaku positif, maka iapun akan memiliki kebiasaan yang positif dan segala yang dihasilkannya juga positif.²⁰

Semua itu akan di dapatkan ketika kita ada usaha untuk senantiasa berhusnudzon. Allah telah menjamin surga bagi orang-orang yang mau bekerja keras dalam menjalankan perintah-perintahnya.

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' : 95-96

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى ۚ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ۚ دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾

“Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas

²⁰ Abu Salman Farhan Al-Atsary, *The Amazing Husudzon*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2013), hlm. 14.

orang yang duduk dengan pahala yang besar, 96. (yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa’ : 95-96)²¹

3. Pendidikan Ta’aruf

Ta’aruf adalah saling mengenal, untuk menjadikan keharmonisan dalam hubungan menjadi lebih baik, maka harus dilestarikan dengan adanya silaturahmi. Menurut Imam Nawawi silaturahmi adalah ungkapan berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi yang menyambung atau yang di sambungkan dengan harta benda, pelayanan, kunjungan, salam dan lain-lain.²²

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasikamu” (QS. An-Nisa’: 1)²³

مَنَاحِبًا يُسْطَلُّهُ فَيُرْزَقُ هُوَ يُسَالُ هَفِيَّاتٍ رَهْفًا يَصِلُ رَجْمَ (رواه البخاري)

²¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. An-Nisa’ : 95-96

²² Musa Turoichan, *loc. cit.*, hlm. 115.

²³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (QS. An-Nisa’: 1)

*“Barangsiapa yang (senang) / ingin dilapangkan rizkinya dan diakhirkan ajalnya (dipanjangkan umurnya), maka hendaklah ia menyambung (tali) silaturahmi.”*²⁴

Manfaat silaturahmi adalah:²⁵

- a. Tercapainya keluasan rizki dan keberkahan usia.
- b. Mendapatkan keridhaan Allah dan cinta hamba.
- c. Menguatkan tali penghubung masyarakat, antara satu pribadi dalam keluarga dan antara keluarga itu sendiri. Baik melalui perkawinan maupun nasab.
- d. Merasakan kebersamaan Allah dan mendapatkan dukungan dari Allah Yang Maha Kuat, Maha Perkasa lagi Maha Menyambung.
- e. Menguatkan hubungan antar kerabat dekat. Dimana menyambung kerabat dekat lebih banyak pahalanya daripada yang jauh.

4. Taubat adalah “manzilah al-manaazil” yang berlaku bagi semua tingkatan keimanan. Pemaksiat butuh taubat. Pelaku dosa besar butuh taubat. Pelaku dosa kecil juga butuh taubat. Dan orang-orang yang bertaubatpun perlu memperbaharui taubatnya setiap hari. Sebab taubat merupakan kewajiban Islam yang mengharuskan manusia untuk selalu kembali kepada Allah berkali-kali dalam setiap hari dan malam.²⁶

Setiap manusia pasti mempunyai kelemahan dan kekhilafan. Dosa adalah segala sesuatu dilahirkan akibat melakukan pelanggaran terhadap perintah-perintah atau larangan Allah. Taubat secara bahasa mempunyai arti “kembali”. Sedangkan secara istilah adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah dengan meminta ampun atas segala dosa-dosa yang telah ia lakukan dengan janji yang sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut diwaktu yang akan datang, dan mengganti

²⁴ Ahmad Hasmi, Hadis Nabawi, Surabaya : Nuru Ilmu , Hlm. 769 .

²⁵ Musa Turoichan, *loc. cit.*, hlm.73.

²⁶ Amru Khaleed, *Terapi Hati*, (Jakarta: Republik, 2005), hlm. 52.

perbuatan dosa tersebut dengan menjalankan amal-amal sholeh yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah.²⁷

Hakikat taubat adalah kembali dari maksiat menuju taat. Kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat. Taubat terstruktur dari ilmu pengetahuan, perilaku dan amal. Begitu pula Setiap tahapan yang ada. Ilmu pengetahuan merupakan dasar yang mengikat iman kepada atau bagi Allah SWT. Sedangkan perilaku merupakan sesuatu yang muncul dari pengetahuan. Sementara amal adalah sesuatu yang Muncul dari kontemplasi dalam kalbu dan anggota badan.²⁸

Allah memerintahkan kepada hambanya untuk bertaubat, Sesuai dengan Q.S at-Tahrimayat 8:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوْبُوْا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُكْفِرَ عَنْكُمْ
 سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرٰى مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ يَوْمَ لَا تُخْزٰى اللّٰهُ النَّبِيَّ
 وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَعَهُ ۗ نُورُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَاَيْمَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اٰتَمِّمْ
 لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatannasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahanmu dan memasukkanmu kedalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama Dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapandan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "YaRabb kami,

²⁷ Syekh Abdullah Al-Jahary, *Taubat*, (Yogyakarta: Mumtaz, 2012), hlm. 2.

²⁸ Imam Al-Ghazali, *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 125.

*sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah Kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.*²⁹ (Q.S At-Tahrim ayat 8)

Manusia kadang salah atau lupa dalam mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang mau bertobat, menghentikan semua kesalahan dan menggantikannya dengan amal shaleh. Perbuatan baik itu akan menutup perbuatan buruk yang terlanjur dilakukan.³⁰

Dalam penelitian ini juga terdapat ayat-ayat pendidikan sosial dalam Al-Qur'an, yakni: Q.S. Al-Hujurat: 10, Q.S. Ar-Ra'du: 11, Q.S. Al-Anfal: 25, Q.S. Ali Imran: 104 & 159, Q.S. Al-'Ashr: 1-3, Q.S. An-Nisa': 1, Q.S. Al-Baqoroh: 256. Serta beberapa kitab tafsir, diantaranya adalah Tafsir Al-Misbah karya Quraisy Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Abdullah (HAMKA) dan Tafsir Al-Maraghi karya Musthafa Al-Maraghi.

Demikianlah Nilai-Nilai pendidikan sosial dalam kajian Al-Qur'an, Dalam hal ini, peran orang tua, guru, maupun masyarakat atau orang-orang yang ada disekitar anak sangatlah penting dalam memberikan pendidikan sosial pada anak tersebut. Dan pendidikan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah diharapkan seorang anak menjadi pribadi yang *berakhlaqul karimah* dan menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupannya bermasyarakat. Dari sinilah ketika setiap sorang menyadari pentingnya sebuah pendidikan, masyarakat ideal yang damai dan tentram akan tercipta.

²⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. At-Tahrim ayat 8:

³⁰ Dr. Muhammad Chirzin, *Pintu-Pintu Menuju Surga*, (Yogyakarta: Ad-Dawa', 2014), hlm. 158.